



Fenomena Beban Kerja Guru BK Non Jurusan BK dalam Mengatasi Bolos Siswa SMK Taman Siswa Binjai

Cherry Zanu Ananda¹, Suci Pramadani²

^{1,2}STKIP Budidaya Binjai, Jl. Gaharu No. 147, Jatimakmur, Binjai Utara, Jati Makmur,
Kec. Binjai, Kota Binjai, Sumatera Utara

*Penulis Korespondensi: cherryzanuananda12@gmail.com

Abstract. *This study aims to describe the challenges faced by non-BK Guidance and Counseling (BK) teachers in handling student absenteeism at SMK Taman Siswa Binjai. The background to this research stems from the fact that some teachers perform BK duties without formal education in Guidance and Counseling, thus experiencing various obstacles in addressing student issues, particularly truancy. This study employed a qualitative approach with a descriptive research style. The research subjects included non-BK teachers, homeroom teachers, and school officials involved in handling truancy. Data collection was conducted through observation, interviews, and documentation, while data validity was verified using triangulation of sources and methods. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that the workload of non-BK teachers at SMK Taman Siswa Binjai is high because they must fulfill dual roles as educators and implementers of BK services. Teachers not only manage teaching and learning activities and school administration but also address various student issues, including truancy. In practice, teachers face challenges in the form of a lack of counseling knowledge and skills due to a lack of formal guidance and counseling education. Steps taken to address student absenteeism include issuing warnings, recalling students, collaborating with homeroom teachers and parents, and providing ongoing guidance. Causes of student truancy include low motivation to learn, peer influence, family issues, and lack of self-discipline. Therefore, handling truant students requires collaboration between the homeroom teacher, homeroom teacher, parents, and the school to ensure effective service delivery.*

Keywords: *Workload, Guidance Counselors, Non-Guidance Counselors, Student Absenteeism*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena tugas yang dihadapi guru Bimbingan dan Konseling (BK) non-jurusan BK dalam menangani absensi siswa di SMK Taman Siswa Binjai. Latar belakang penelitian ini berawal dari fakta bahwa beberapa guru melaksanakan tugas BK tanpa pendidikan formal di Bimbingan dan Konseling, sehingga mengalami berbagai kendala dalam menangani masalah siswa, terutama perilaku bolos. Studi ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Subjek penelitian meliputi guru BK yang bukan dari jurusan BK, wali kelas, dan pihak sekolah yang berhubungan dengan penanganan siswa yang bolos. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sementara keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Analisis data dilakukan melalui langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa beban kerja guru BK non-jurusan BK di SMK Taman Siswa Binjai termasuk tinggi karena mereka harus melaksanakan tugas ganda sebagai pendidik serta pelaksana layanan BK. Guru tidak hanya mengelola kegiatan belajar mengajar dan administrasi sekolah, tetapi juga mengatasi berbagai masalah siswa, termasuk perilaku bolos. Dalam pelaksanaannya, guru menghadapi tantangan berupa kurangnya pengetahuan dan keterampilan konseling akibat tidak memiliki latar belakang pendidikan BK secara resmi. Penyebab siswa bolos meliputi rendahnya motivasi untuk belajar, pengaruh teman sebaya, masalah keluarga, serta kurangnya disiplin diri. Karena itu, penanganan siswa yang bolos memerlukan kolaborasi antara guru BK, wali kelas, orang tua, dan pihak sekolah supaya layanan yang diberikan dapat berfungsi dengan baik.

Kata Kunci: Beban Kerja, Guru BK, Non Guru BK, Bolos Siswa

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah proses krusial dalam kehidupan manusia karena menungknikan individu untuk mengembangkan kemampuan, keterampilan, pengetahuan, dan karakter yang dimiliki (Manalu, 2025). Pendidikan tidak hanya berkaitan dengan pencapaian akademis siswa, tetapi juga memperhatikan perkembangan aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir. Untuk mencapai tujuan tersebut, sekolah tidak hanya memberikan layanan pembelajaran, tetapi juga menyediakan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) yang membantu siswa mengatasi berbagai masalah yang dihadapi selama proses pendidikan.

Bimbingan dan Konseling memiliki peran penting dalam membantu siswa menghadapi berbagai tantangan dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Menurut (Prayitno, 2017), Bimbingan dan Konseling merupakan proses dukungan yang diberikan oleh tenaga profesional kepada individu agar dapat memahami diri, mengarahkan diri, dan beradaptasi dengan lingkungan secara efektif. Selaras dengan pendapat diatas, Layanan Bimbingan dan Konseling bertujuan untuk membantu siswa mencapai perkembangan optimal dalam aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir (Nurihsan, 2019). Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberadaan guru BK di sekolah sangat penting untuk membantu siswa mengatasi berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangan mereka.

Dalam praktiknya, layanan Bk idealnya diberikan oleh guru yang memiliki pendidikan di bidang Bimbingan dan Konseling agar memiliki kompetensi profesional dalam menawarkan layanan kepada siswa. Namun, dalam kenyataan, masih ada sekolah yang mengalami keterbatasan sumber daya manusia sehingga menugaskan guru dari jurusan non-BK untuk menjalankan peran sebagai guru BK. Situasi ini menyebabkan guru harus mengambil tanggung jawab yang besar meskipun tidak memiliki latar belakang formal di bidang BK. Guru BK dari jurusan non-BK dituntut untuk memahami karakter siswa, melakukan penilaian kebutuhan, memberikan layanan konseling, serta menangani berbagai masalah siswa yang muncul di sekolah.

Salah satu masalah yang sering ditemui di sekolah menengah kejuruan adalah kebiasaan bolos siswa. Menurut Chunningham (dalam Cook dan Ezenne, 2010), tindakan membolos merujuk pada ketidakberadaan seorang siswa di sekolah tanpa seizin atau pengetahuan orang tua. Tindakan ini dilakukan dengan cara meninggalkan rumah dengan alasan menuju sekolah, namun sebenarnya tidak terlibat dalam aktivitas di sekolah.

Perilaku ini menjadi pelanggaran tata tertib sekolah yang dapat berdampak negatif pada prestasi belajar, rendahnya motivasi akademik, serta meningkatkan kemungkinan munculnya perilaku menyimpang lainnya.

Masalah bolos sekolah adalah isu yang perlu ditangani secara serius karena dapat memengaruhi keberhasilan pendidikan secara keseluruhan. Menurut (Tohirin, 2018) salah satu tugas utama layanan BK adalah membantu siswa mengatasi hambatan yang mengganggu proses perkembangan dan kegiatan belajarnya. Pendapat lain mengemukakan, Layanan konseling di sekolah bertujuan untuk membantu siswa memahami masalah yang mereka hadapi dan menemukan cara penyelesaian yang tepat. Oleh karena itu, guru BK memiliki tanggung jawab penting untuk mengidentifikasi alasan di balik kebiasaan bolos siswa, memberikan layanan konseling yang sesuai dan melakukan tindak lanjut agar perilaku tersebut tidak terulang (Winkel & Hastuti, 2005).

Dalam menangani masalah siswa yang bolos, guru bimbingan dan konseling tidak hanya perlu memberikan bantuan konseling, tetapi juga wajib berkoordinasi dengan wali kelas, guru mata pelajaran, orang tua, dan pihak sekolah lainnya. Tugas ini menjadi lebih sulit jika guru bimbingan dan konseling berasal dari jurusan yang bukan BK. Keterbatasan dalam pemahaman mengenai teori konseling, penilaian kebutuhan siswa, dan strategi intervensi menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan tugas bimbingan dan konseling. Tingginya beban kerja dapat mempengaruhi kualitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Guru yang diharuskan melaksanakan berbagai tugas secara bersamaan cenderung mengalami kesulitan dalam memberikan perhatian maksimal kepada siswa yang membutuhkan bantuan.

Fenomena ini menarik untuk diteliti karena keberhasilan layanan bimbingan dan konseling bukan hanya ditentukan oleh keberadaan program bimbingan dan konseling di sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh keterampilan dan kondisi kerja guru yang menjalankan layanan tersebut. SMK Taman Siswa Binjai merupakan salah satu sekolah yang menghadapi situasi di mana terdapat guru bimbingan dan konseling dengan latar belakang pendidikan non-BK. Dalam melaksanakan tugasnya, guru tersebut harus mengatasi berbagai masalah siswa, termasuk perilaku bolos yang masih terjadi pada sebagian peserta didik. Di sisi lain, guru juga harus melaksanakan berbagai tugas lain yang menjadi tanggung jawabnya sebagai pendidik di sekolah. Dengan mempertimbangkan kondisi tersebut, peneliti menganggap bahwa fenomena beban kerja

guru bimbingan dan konseling non-jurusan BK dalam menangani bolos siswa perlu diteliti lebih mendalam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai jenis beban kerja yang dialami guru bimbingan dan konseling non-jurusan BK, tantangan yang dihadapi dalam menangani masalah bolos siswa, serta berbagai langkah yang diambil untuk mengatasi isu tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2018), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti menjadi instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang berupaya menggambarkan fenomena apa adanya berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan. Fokus penelitian diarahkan pada beban kerja guru BK non-jurusan BK, kendala yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan dalam menangani siswa yang membolos.

Subjek penelitian terdiri dari guru BK non-jurusan BK, wali kelas, dan beberapa pihak yang dianggap mengetahui kondisi penanganan bolos siswa di sekolah. Penentuan subjek dilakukan secara purposive, yaitu dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut (Sugiyono, 2018), triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada. Dalam penelitian kualitatif, penggunaan observasi, wawancara, dan dokumentasi merupakan cara yang umum digunakan untuk memperoleh data yang lengkap dan mendalam. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipercaya. Dengan demikian, kesimpulan penelitian tidak hanya didasarkan pada satu sumber data, tetapi diperkuat oleh berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Analisis data dilakukan melalui langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini membantu peneliti menyeleksi data yang relevan, menyusun data

secara sistematis, dan kemudian menarik kesimpulan sesuai dengan temuan lapangandata.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data, beban kerja guru BK non-jurusan BK di SMK Taman Siswa Binjai tergolong cukup tinggi. Hal ini disebabkan oleh adanya tanggung jawab ganda yang harus dijalankan, yaitu selain sebagai guru mata pelajaran atau tenaga pendidik, guru juga harus melaksanakan fungsi bimbingan dan konseling bagi siswa yang mengalami masalah, termasuk siswa yang bolos sekolah. Beban kerja tersebut tampak dari banyaknya tugas yang harus diselesaikan dalam waktu bersamaan, mulai dari administrasi sekolah, tugas mengajar, pemantauan siswa, hingga penanganan kasus bolos. Kondisi ini membuat guru BK non-jurusan BK harus bekerja ekstra dalam membagi waktu dan tenaga agar semua tugas dapat terlaksana dengan baik.

Dalam menangani bolos siswa, guru BK melakukan beberapa langkah, seperti memberikan teguran, memanggil siswa yang bersangkutan, berkomunikasi dengan wali kelas dan orang tua, serta memberikan nasihat dan pembinaan. Namun, karena tidak memiliki latar belakang pendidikan BK secara formal, guru sering menghadapi kendala dalam menentukan pendekatan konseling yang paling sesuai bagi siswa. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa faktor penyebab bolos siswa berasal dari berbagai aspek, seperti kurangnya motivasi belajar, pengaruh teman sebaya, masalah keluarga, dan rendahnya disiplin diri. Oleh karena itu, penanganan bolos siswa tidak dapat dilakukan secara satu arah, tetapi memerlukan kerja sama antara guru BK, wali kelas, orang tua, dan pihak sekolah lainnya.

Berdasarkan hasil pengumpulan data, beban kerja guru BK non-jurusan BK di SMK Taman Siswa Binjai tergolong cukup tinggi. Hal ini disebabkan oleh adanya tanggung jawab ganda yang harus dijalankan, yaitu selain sebagai guru mata pelajaran atau tenaga pendidik, guru juga harus melaksanakan fungsi bimbingan dan konseling bagi siswa yang mengalami masalah, termasuk siswa yang bolos sekolah. Beban kerja tersebut tampak dari banyaknya tugas yang harus diselesaikan dalam waktu bersamaan, mulai dari administrasi sekolah, tugas mengajar, pemantauan siswa, hingga penanganan kasus bolos.

Kondisi ini membuat guru BK non-jurusan BK harus bekerja ekstra dalam membagi waktu dan tenaga agar semua tugas dapat terlaksana dengan baik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Syahfitri et al., 2026) yang menunjukkan bahwa tingginya rasio siswa dengan jumlah guru BK serta adanya tugas tambahan menyebabkan layanan bimbingan dan konseling lebih bersifat responsif dibanding preventif. Guru BK sering kali harus mengembangkan strategi adaptif, seperti kolaborasi dengan wali kelas dan pemanfaatan komunikasi digital untuk mempertahankan efektivitas layanan BK. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa beban kerja yang tinggi dapat membatasi intensitas layanan konseling yang diberikan kepada peserta didik.

Dalam menangani bolos siswa, guru BK melakukan beberapa langkah, seperti memberikan teguran, memanggil siswa yang bersangkutan, berkomunikasi dengan wali kelas dan orang tua, serta memberikan nasihat dan pembinaan. Namun, karena tidak memiliki latar belakang pendidikan BK secara formal, guru sering menghadapi kendala dalam menentukan pendekatan konseling yang paling sesuai bagi siswa. Temuan ini didukung oleh penelitian (Isari et al., 2017) yang menemukan bahwa latar belakang pendidikan guru BK berpengaruh terhadap kualitas pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Guru yang tidak memiliki pendidikan formal BK cenderung mengalami keterbatasan dalam penerapan teknik dan strategi konseling yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa faktor penyebab bolos siswa berasal dari berbagai aspek, seperti kurangnya motivasi belajar, pengaruh teman sebaya, masalah keluarga, dan rendahnya disiplin diri. Oleh karena itu, penanganan bolos siswa tidak dapat dilakukan secara satu arah, tetapi memerlukan kerja sama antara guru BK, wali kelas, orang tua, dan pihak sekolah lainnya. Temuan ini selaras dengan (Astriadi & Muis, 2022) yang menyatakan bahwa upaya mengatasi perilaku membolos dilakukan melalui langkah pencegahan, konseling individu, pemanggilan orang tua, serta identifikasi akar permasalahan yang dialami siswa. Penelitian tersebut menegaskan bahwa keberhasilan penanganan siswa yang membolos sangat bergantung pada sinergi antara guru BK, keluarga, dan lingkungan sekolah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingginya beban kerja guru BK non-jurusan BK di SMK Taman Siswa Binjai memengaruhi pelaksanaan layanan konseling, terutama dalam menangani siswa yang membolos. Meskipun menghadapi keterbatasan

kompetensi formal di bidang BK, guru tetap berupaya menjalankan fungsi bimbingan dan konseling melalui kerja sama dengan berbagai pihak. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kompetensi BK bagi guru non-jurusan BK melalui pelatihan dan pendampingan profesional agar layanan yang diberikan dapat berjalan lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beban kerja guru BK non-jurusan BK di SMK Taman Siswa Binjai tergolong cukup tinggi karena harus menjalankan peran ganda sebagai tenaga pengajar sekaligus pelaksana layanan bimbingan dan konseling. Selain bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran dan administrasi sekolah, guru juga harus menangani berbagai permasalahan siswa, termasuk perilaku bolos. Dalam pelaksanaannya, guru menghadapi kendala berupa keterbatasan kompetensi di bidang bimbingan dan konseling karena tidak memiliki latar belakang pendidikan BK secara formal, sehingga mengalami kesulitan dalam menentukan pendekatan konseling yang tepat. Perilaku bolos siswa sendiri dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti rendahnya motivasi belajar, pengaruh teman sebaya, masalah keluarga, dan kurangnya disiplin diri. Untuk mengatasi masalah tersebut, guru melakukan berbagai upaya, seperti memberikan teguran, memanggil siswa, berkoordinasi dengan wali kelas dan orang tua, serta memberikan pembinaan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penanganan siswa yang bolos memerlukan kerja sama yang baik antara guru BK, wali kelas, orang tua, dan pihak sekolah agar dapat mengurangi tingkat ketidakhadiran siswa serta meningkatkan efektivitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

DAFTAR REFERENSI

- Astriadi, A. P., & Muis, T. (2022). Peran Guru BK dalam Mengatasi Siswa Membolos Sekolah di SMA Al-Islam Krian Sidoarjo. *HELPER: Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran*. <https://doi.org/https://doi.org/10.36456/helper.vol39.no1.a3938>
- Isari, V., Efendi, Z. M., & Suhaili, N. (2017). Perbedaan Latar Belakang Pendidikan dan Masa Kerja Guru Bimbingan dan Konseling terhadap Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling Format Klasikal. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan Dan*

Konseling: Teori Dan Praktik).

<https://doi.org/https://doi.org/10.26740/bikotetik.v1n1.p21-29>

- Manalu, Y. R. (2025). Pentingnya Pendidikan Bagi Kehidupan Dan Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan Yenli. *Journal of Golden Generation Multidisciplinary*, 68–74.
- Nurihsan, A. J. (2019). *Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling*.
- Prayitno. (2017). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syahfitri, D., Barus, N. R., & Lesmana, G. (2026). Peran Guru BK dalam Mengoptimalkan Tugas Perkembangan Remaja di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Tohirin. (2018). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. RajaGrafindo Persada.
- Winkel, W. S., & Hastuti, M. (2005). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Media Abadi.